

ANALISIS SEMIOTIKA PADA TEKS AL-QUR'AN TENTANG “*KHAMAR*” DALAM PENDEKATAN SEMANALISIS HINGGA INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA

Muhammad Sakti Garwan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: m.saktigarwan10@gmail.com

Abstract: One of the weaknesses of the classical *tafseer* (interpretation) method is the lack of concern of the *mufasssir* (quran interpreter) to the context of the verse, therefore, their interpretations tend to be asocial or ahistorical. This paper offers a reconstruction of methods and sources of interpretation which resulted in a form of interpretation that is pertinent to the development of science and society. In interpretation study, it is necessary to have a balance in three aspects: text, context, and perspective. It should also involve three elements in coincide, namely, *asbāb al-nuzūl* (the occasion of revelation), language analysis, and *Weltanschauung* analysis or world view.

Abstrak: Problem masyarakat terutama berkaitan dengan minuman keras yang cenderung mengantarkan pada perilaku yang merusak penting mendapatkan perhatian dan pemikiran kembali. Problem ini dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, baik terhadap persoalan ril maupun pada konesp-konsep yang telah ada dalam kitab suci. Salah pendekatan dalam menggali pandangan kitab suci berkenaan dengan persoalan ini adalah perspektif sastra atau bahasa yakni ilmu semiotika yang sudah berkembang sejak masa Yunani kuno. Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, yakni sebagai alat untuk berkomunikasi serta berfungsi sebagai alat untuk menguji argumen yang ada. Artikel ini mencoba meneliti tentang bagaimana peran ilmu bahasa, atau semiotika dari seorang tokoh bernama Julia Kristeva, dengan pendekatan semanalisis hingga intertekstualitas, dalam menjawab persoalan sosial yakni hukum minuman keras atau *khamar*, yang disinggung dengan al-Qur'an.

Kata Kunci: *Semiotika, Semanalisis, Intertekstualitas, Julia Kristeva, Khamar*

Pendahuluan

Islam tentu mempunyai nilai-nilai tersendiri dari segi kebahasaannya yakni dalam al-Qur'an yang mempunyai sebuah singgungan yang sangat erat tentang bahasa maupun sastra, lewat manifestasi ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah SWT, yang mengandung pesan dan kesan yang sangat mendalam bagi para pembacanya. Dalam tradisi Islam pun ada ilmu yang mempelajari bagaimana mencari makna dari pesan itu, Namun dalam tulisan ini yang dibahas adalah bagaimana melihat makna tersebut dalam sudut pandang semiotik, dalam kata lain penulis mencoba menggabungkan tradisi berpikir Yunani dalam hal ini semiotika dengan tradisi Islam lewat kitab suci al-Qur'an.

Perkembangan keilmuan dalam bidang sastra bahasa tentu sudah lama dikemukakan dan dikembangkan oleh para ahli bahkan sudah terlihat pada masa tradisi Yunani kuno, tatkala seorang

salah seorang filsuf yakni Herakleitos yang meyeldiki hakikat sebuah realitas dunia fenomenal.¹ Yang mana berlanjut pada lahirnya berbagai macam teori-teori agar dalam membantu masyarakat dalam menyikapi sebuah fenomena yang muncul dalam ruang lingkup sastra, salah satu diantaranya adalah sebuah pendekatan semiotika. Semiotika adalah sebuah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda, dalam kata lain sebuah bahasa atau perkataan orang sebagai bagian dari kehidupan sosial.²

Ada dua tokoh kunci yang mengembangkan semiotika yakni Ferdinand de Saussure seorang tokoh tradisi strukturalis yang mengembangkan dasar-dasar linguistik umum mana pemikirannya bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda. Tokoh selanjutnya ialah Charles Sanders Peirce yang merupakan seorang yang banyak memberikan dasar-dasar paradigmatis terhadap semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Istilah semiotika sendiri sebenarnya justru mengacu pada pemikiran Peirce, sementara tradisi Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang lebih dikenal dengan istilah semnologi meskipun kedua istilah tersebut mengacu pada ilmu yang sama. Berbeda dengan Saussure, semiotika Peirce lebih banyak didasari pemikirannya tentang logika. Pemikiran Peirce sederhana, logika adalah mempelajari tentang bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran itu menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Selain logika Peirce juga mengembangkan ilmu bahasa, sehingga sebenarnya ia adalah juga sebagai filsuf bahasa.³

Manusia sebagai makhluk sosial, harus memahami ucapan-ucapan dalam kehidupan agar dapat memahami alam semesta. Dalam pengertian inilah maka manusia dalam mengungkap makna realitas dunia yang material membukanya dengan melalui sebuah bahasa. Jikalau manusia gagal menemukan pendekatan melalui sebuah bahasa, maka manusia akan gagal memahami fenomena dunia yang material ini, dengan demikian maka manusia mengalami kegagalan dalam memahami hakikat makna dunia yang material, yang mana dapat mengganggu keberlangsungan hidup mereka.

Seiring dengan pesatnya berkembang ilmu ini, hingga lahirlah seorang tokoh dari kalangan feminis yakni Julia Kristeva, yang mana beliau merupakan tokoh semiotik perempuan era post-modernis, dan juga dikenal sebagai tokoh teoritis feminis. Yang mana pemikirannya terfokus pada bahasa dalam sebuah karya puisi, beliau juga mengemukakan tentang sebuah bahasa dengan segala manifestasinya, dalam artian bahwa bahasa yang keluar haruslah dilihat dari berbagai sisi, sehingga melahirkan makna yang sesuai dengan tujuan bahasa itu.⁴ Inilah yang menjadi landasan dalam pembahasan pada penulisan kali ini, yang membahas tentang pemikiran dan teori dari Julia Kristeva hingga penerapannya pada ayat tentang hukum minuman keras atau *khamr* dalam al-Qur'an.

Kerangka Teori

1. Ruang Lingkup Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda, atau "*seme*" yang berarti penafsiran tanda⁵. Istilah "*semeion*" ini sebelum berkembang pada awalnya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika dan logika. Nampaknya istilah "*semeion*" itu diderivasikan dari istilah kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada

¹ Kaelan MS, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta, Paradigma, 2009), hlm. 157

² Kaelan MS, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, hlm. 160

³ Van Zoest dan Panuti Sudjman, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta, Gramedia, 1992), hlm. 1

⁴ Kaelan MS, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta, Paradigma, 2009), hlm. 221

⁵ Paul Cobley dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, (New York, Icon Book-Totem Books, 1999), hlm. 4

simtomatologi dan diagnostik inferensial⁶. Tanda' pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya asap menandakan adanya api.⁷

Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk meng kaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak di mana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya -sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia⁸.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa maka huruf, kata, frasa, klausa dan kalimat tidak pernah me miliki arti pada dirinya sendiri: Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam hubungannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakannya (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra misalnya kerap diperhatikan hubungan antara tan da-tanda (strukturalisme) dan hubungan tanda dengan apa yang ditandakannya (semantik). Sebuah teks apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik. komik, kartun, serta ungkapan bahasa lainnya yang merupakan suatu tanda, dapat di lihat dalam suatu aktivitas penanda yaitu suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dengan interpretasi.

Semiotika atau semiologi menurut istilah Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam arti dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tandai⁹. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara sesuatu objek atau idea dan suatu tanda¹⁰. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luasi berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non verbal teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan de ngan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan tanda-tanda kita mencoba mencari keteraturan di tengah tengah dunia yang serba beragam ini, agar setiadaknya kita dapat memiliki pegangan. Menurut Pines apa yang dikerjakan semiotika adalah memberikan kejelasan kepada manusia untuk menguraikan aturan aturan dalam suatu kehidupan dan membawa manusia pada suatu kesa daran dalam kehidupan ini¹¹. Hal ini kiranya sejalan dengan tesis dari Wittgenstein, yang mengembangkan teori *language games*, bahwa dalam kehidupan itu terdapat berbagai macam konteks kehidupan, yang masing-masing kehidupan memiliki aturan nya sendiri-sendiri (*rule of the game*), dan aturan itu terkandung dalam ungkapan bahasa dalam kehidupan.

⁶ Sinha, 1988, hlm. 3

⁷ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang; Yayasan Indonesiatera, 2001), hlm. 49

⁸ Van Zoest dan Panuti Sudjman, *Serba-Serbi Semiotika.*, hlm.vii

⁹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes.*, hlm. 53

¹⁰ Stephen W. Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, Edisi ke-5, (New York; Wadsworth Publishing Company, 1996), hlm. 64

¹¹ Arthur Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Penerjemah : M. Dwi Marianto, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2000), hlm. 14

Jadi semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi dengan menggunakan tanda (*sign*) dan berdasarkan pada *sign system (code)*¹². Sementara Cobley dan Jansz, menjelaskannya bahwa semiotika adalah sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda, yaitu bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia itu atau bagaimana sistem penandaan itu berfungsi.¹³ Peirce menjelaskannya bahwa semiotika adalah sebagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan di antara tanda, objek dan makna, sementara Carles Moris menyebutnya sebagai suatu proses tanda ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme¹⁴.

Berdasarkan tingkatan hubungan semiotika, Nauta membedakan menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. *Syntactic level* (tingkatan sintaktik),
- b. *Semantic level* (tingkatan semantik) dan
- c. *Pragmatic level* (tingkatan pragmatik).

Berdasarkan lingkup pembahasannya semiotika dibedakan atas tiga macam, yaitu:

- a. Semiotika murni (*pure*)

Pure semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan meta bahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure, bahwa bahasa adalah sebagai suatu sistem tanda, sedangkan bagi Peirce tentang hakikat tanda dalam hubungannya dengan objek, *ground* serta penafsir. Buku-buku yang membahas tentang semiotika murni antara lain *A Theory of Semiotic* karya Umberto Eco (1976), dan *The Meaning of Information* (1972), karya Doede Nauta.

- b. Semiotika Deskriptif (*descriptive*)

Descriptive semiotic, adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

- c. Semiotika terapan (*applied*)¹⁵.

Applied semiotic, adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dalam kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan dan lain sebagainya.¹⁶

2. Julia Kristeva dan Latar Belakang Pemikirannya

Julia Kristeva merupakan seorang psikoanalisis dan novelis yang lahir di Bulgaria pada tahun 1941, beliau adalah seorang teoretikus, ahli linguistik, kritikus sastra, dan juga seorang filsuf yang berdarah Bulgaria. Walaupun seorang Kristeva lahir di Bulgaria, namun beliau hidup dan berkarya di Paris sejak pertengahan tahun 1960-an.¹⁷ Julia Kristeva selain sebagai tokoh semiotika juga sebagai tokoh teoretisi feminis. Orientasi psikoanalisis dalam karyanya selalu meletakkan perhatiannya pada bahasa dan segala manifestasinya.

¹² Rient T. Segers, *Evaluasi Teks Sastra*, Penerjemah: Sumino A. Suyuti, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 4

¹³ Paul Cobley dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics.*, hlm. 4

¹⁴ Rient T. Segers, *Evaluasi Teks Sastra.*, hlm. 4

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 19

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi.*, hlm. 19

¹⁷ Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy*. (New York: Oxford University Press, 1995). hlm. 451

Julia Kristeva mencapai reputasi yang istimewa sebagai seorang linguist dan ahli semiotik ketika ia bergabung dengan kelompok *Tel Quel* di Paris pada akhir 1960-an dan tahun 1965 ia berangkat ke Paris untuk menuntut ilmu. Ia masuk ke dalam kehidupan intelektual Paris, aktif mengikuti seminar Roland Barthes dan terlibat dalam dunia pemikiran kesastraan.¹⁸ Julia Kristeva sebagai penggagas semiotika revolusioner, ia mengembangkan kemungkinan bentuk-bentuk pelanggaran, subversi dan kreativitas antisosial dalam bahasa. Sebagaimana halnya Derrida, Kristeva menjadikan semiotik struktural Saussure sebagai objek subversi dan pembongkaran. Kristeva melihat semiotika Saussurean sebagai satu wacana yang hanya menawarkan makna tunggal, disebabkan di dalam menjelajahi ruang epistemologisnya, menolak hadirnya subjek sebagai agen perubahan dan subversi bahasa¹⁹.

Julia Kristeva juga sebagai pencetus munculnya semiotika ekspansif. Ciri aliran ini, ialah adanya sasaran akhir untuk kelak mengambil alih kedudukan filsafat, karena begitu terarahnya pada sasaran, semiotika jenis ini terkadang disebut ilmu total baru. Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya. Tempat itu diduduki oleh pengertian produksi arti. Penelitian yang menilai tanda terlalu statis, terlalu non historis, dan terlalu reduksionistik, diganti oleh penelitian yang disebut praktik arti.²⁰

Model umum dari prinsip-prinsip praktik penandaan Kristeva, berasal dari pemikiran psikoanalisis struktural Jaques Lacan, yang mengintegrasikan analisis Freudian dan semiologi struktural. Dalam konsepsi Kristeva mengenai fungsi-fungsi semiotik dan simbolik tersebut beroperasi dalam dimensi psikologis, tekstual, dan kehidupan sosial berdasarkan distingsi Sigmund Freud yang menyeruak di antara penggerak-penggerak pra-Oedipal dan seksual Oedipal. Dengan begitu, semiotika Kristeva bisa dikorelasikan dengan yang anarkis, penggerak-penggerak komponen *pra-Oedipal* dan zona *polymorphous erotogenic*, organ-organ tubuh dan lubang-lubang, yang bersumber dari proses-proses primer yang berorientasi material sebagai sumber pertama ritme dan gerak hidup manusia sejak kita semua berumah tinggal dalam Tubuh Ibu. Dengan kata lain semiotika Kristeva adalah material kulit telanjang (raw material) dari signifikasi yang bersifat badaniah dan hal libidinal yang mesti memanfaatkan, sekaligus menyediakan, saluran ke arah regulasi dan koheisi sosial. Sedangkan simbolik Kristeva, adalah sebuah sistem yang teroedipalisasi dan diregulasi oleh proses-proses sekunder di bawah hukum sang ayah.²¹

Dalam hal ini, simbolik merupakan keteraturan lapisan atas dari semiotika. Ia mengontrol beragam proses-proses semiosis yang bagaimana pun, bersifat rapuh dan bisa rusak atau pudar pada momen-momen penting historis, linguistik, dan psikologis tertentu. Hasilnya adalah teks yang bisa dipahami (*understandable text*) yang lahir dari pergolakan norma-norma halus. Yang semiotik jadinya meluapi batas-batas teks-teks tersebut dalam momen-momen istimewa yang khas Kristeva, yakni tiga serangkai kekuatan subversif yaitu kegilaan, kekudusan, dan puisi.²²

¹⁸ John Lechte, *Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 2001), hlm. 220

¹⁹ Yasraf Amir Piliang, *Antara Semiotika Signifikasi, Komunikasi dan Ekstra-Komunikasi*: Dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 269

²⁰ Van Zoest dan Panuti Sudjman, *Serba-Serbi Semiotika*, hlm. 4

²¹ Fahtul A. Husein, *Membaca Matrealitas Esoterik Via Kristeva dan Barthes*, Pikiran Rakyat, 2002, hlm. 18

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 80

Karya-karya Kristeva yang secara khusus dilandasi psikoanalisis Lacanian ini, telah menjadi pusat perdebatan di kalangan feminis kontemporer. Kristeva sebagai profesor di bidang linguistik pada Universitas Paris VIII juga sekaligus seorang psikoanalisis ini mulai merenungkan sifat feminitas yang dilihatnya sebagai sumber yang tak bernama dan tak terungkap, yang kemudian membawa beliau untuk menaruh minat pada sifat bahasa dan segala manifestasi dari bahasa itu. Kristeva bahkan menunjukkan hal tersebut pada tahun 1990 dengan menerbitkan sebuah karya *roman a cle* yang berjudul *Les Samourais*. Karya ini merupakan suatu karya pembongkaran pada kehidupan dan cinta kaum avant-garde intelektual di Paris, dan menjadikan generasi dari Kristeva sendiri sebagai pusat perhatian..²³

Hubungan antara bahasa dan pentingnya bahasa bagi pembentukan subjek mendorong Kristeva untuk mulai mengembangkan teori tentang semiotika' (*le semiotique*) pada tahun 1974, dalam sebuah tesis doktornya yakni, *La revolution dulangage poetique* (Revolusi dalam Bahasa Puisi). Di sini ia membedakan *la semiotique* dari baik *la semiotique* (semiotika konvensional) maupun yang "simbolis" lingkungan representasi, imaji, dan semua bentuk bahasa yang sepenuhnya terartikulasi. Pada tataran yang sepenuhnya bersifat tekstual, yang semiotis dan simbolis, masing-masing berkorespondensi dengan apa yang disebut dengan istilah "*genoteks*" dan "*fenoteks*"²⁴, yang kemudian merupakan bagian dari sebuah pendekatan yang disebut dengan *semanalisis*.

3. Dari Teori Semanalisis Sampai Intertekstualitas Julia Kristeva

a. Pendekatan Semanalisis

Julia Kristeva yang mulai dikenal pada akhir 1960-an sebagai seorang yang juga menonjolkan teori Bakhtin tentang novel "*dialogis*" seperti juga pengertiannya tentang *karnaval*, Segera setelah itu, Kristeva menjadi seorang teoritis bahasa dan sastra dengan konsepnya yang khas Kristeva, yaitu "*semanalisis*". Semanalisis adalah sebuah "pendekatan terhadap bahasa sebagai suatu proses penandaan (*signifying process*) yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara (*speaking subjects*)". Semanalisis berbeda dengan "*semiotik*" sistem-sistem yang melakukan deskripsi sistematis terhadap kendala-kendala sosial dan simbolik di setiap praktik penandaan. Titik berangkat *semanalisis* adalah suatu teori makna yang niscaya menyesuaikan dirinya dengan teori tentang subjek yang berbicara. Semanalisis mengkaji strateg strategi bahasa yang khas di dalam situasi-situasi yang khas, ia merupakan pengkajian terhadap bahasa sebagai wacana yang spesifik bukan sebagai sistem (*langue*) yang berlaku umum. Sebagai suatu teon tekstual yang tidak berorientasi pada sistem, *semanalisis* mendekai dan memahami makna secara kontekstual, menganggap bahwa peng kajian teks beserta dengan konteksnya masing-masing adalah sama pentingnya²⁵. Semanalisis memahami makna bukan lagi sebagai sistem tanda, melainkan sebagai proses penandaan yang memperlihatkan pelepasan dan artikulasi lebih lanjut dari "*drives*" yang dikendali oleh kode sosial dan belum tereduksi ke dalam sistem bahasa, yakni yang dinamakan sebagai "*genotek*" oleh Kristeva²⁶.

²³ John Lechte, *Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas.*, hlm. 220-225

²⁴ John Lechte, *Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas.*, hlm 221

²⁵ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta; LKiS, 1999), hlm. 105-106

²⁶ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, hlm. 110

b. Lahirnya Genoteks dan Fenoteks

Dalam bukunya *Structuralist Poetics: Strucruralism, Linguistics and the Srudy of Literature*, genoteks ini sebagai teks yang memiliki kemungkinan tanpa batas dan menjadi landasan bagi teks-teks aktual. Kemunculan genoteks senantiasa diindikasikan oleh disposisi semiotika. Menurut Kristeva, dalam upaya mengenali disposisi semiotika ini perlu diidentifikasi perubahan pada subjek yang berbicara tadi yaitu subjek yang kini memilih kapasitas untuk merombak orde yang telah merangkapnya dengan begitu saja²⁷.

Genoteks adalah teks yang mempunyai kemungkinan tak terbatas yang menjadi substratum bagi teks-teks aktual. *Genoteks seperti yang telah disinggung di atas bahwa genoteks* mencakup seluruh kemungkinan yang dimiliki oleh bahasa dimasa lampau, sekarang dan masa yang akan datang sebelum tertimbun dan tenggelam di dalam *fenoteks*. *Fenoteks* adalah teks aktual yang bersumber dari *genoteks*. *Fenoteks* meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah *genre*, bentuk melismatik yang terkode, idiolek pengarang dan gaya interpretasi. Jadi, segala sesuatu didalam performansi bahasa yang berfungsi untuk komunikasi, representasi, dan ekspresi; dan segala sesuatu yang dapat diperbincangkan, yang membentuk jalinan nilai-nilai budaya, yang secara langsung berhubungan dengan alibi-alibi ideologis disuatu zaman.²⁸

c. Pembagian Makna Signifiance dan Signifikasi

Kristeva menyebut bahasa puitik sebagai produk dari *signifiance*, yang merupakan satu-satunya bahasa yang menghasilkan revolusi. Bahasa puitik melalui kekhususan operasi pertandaannya, dan tidak boleh dikatakan penghancuran identitas makna-makna dan transendensi. Yang dicari dalam proses pertandaan bahasa puitik bukanlah kepaduan dan kemantapan identitas dan makna, melainkan penciptaan krisis-krisis dan proses pengguncangan segala sesuatu yang telah melembaga secara sosial. Bahasa puitik menghasilkan tidak saja penjelajahan estetik yang baru, namun juga efek-efek kehampaan makna melalui penghancuran, tidak saja kepercayaan dan penandaan yang sudah melembaga, tetapi dalam bentuk yang radikal tata bahasa sendiri.

Perbedaan antara dua praktik pembentukan makna dalam wacana, yaitu (1) *signifikasi*, yaitu makna yang melembagakan dan dikontrol secara sosial (tanda berfungsi sebagai refleksi dari konvensi dan kode-kode sosial yang ada), dan (2) *signifiance*, yaitu makna yang subversif dan kreatif. *Signifiance* adalah proses penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas, pelepasan rangsangan-rangsangan dalam diri manusia melalui ungkapan bahasa. *Signifiance* berada pada batas terjauh dari subjek, konvensi moral, tabu, dan kesepakatan sosial dalam suatu masyarakat.²⁹

d. Intertekstualitas

Menurut Kristeva, prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah bahwa seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang lain setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain. Gerakan intertekstualitas ini tanpa batas, sejajar dengan proses semiosis yang juga tak berujung pangkal. Dalam pandangan Kristeva, setiap teks

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 83-86

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm 81

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 86

memperoleh bentuknya sebagai mozaik yakni kutipan-kutipan, setiap teks yang merupakan rembesan dan transformasi dari teks-teks lain yang kemudian membentuk sebuah bangunan atau makna yang baru dan utuh. Bagi dia, sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitannya dengan atau dalam pertentangannya terhadap teks-teks lain yang menjadi resapannya. Melalui hal terakhir inilah seseorang, beserta harapan-harapannya, dapat membaca dan menstrukturkan teks, menemukan ciri-ciri yang menonjol di dalam sebuah teks dan memberikannya sebuah struktur yang baik dan sesuai.³⁰

Discussion

1. Contoh Pengaplikasian Teori

Dalam contoh penerapan untuk pengaplikasian teori dari Julia Kristeva ini, penulis mencoba menggabungkan teori pendekatan semanalisis sampai pada intertekstualitas dari Julia Kristeva yang akan disinggung dengan kandungan atau pesan dari al-Qur'an, yang mana diambil sampel tentang hukum pelarangan minuman keras atau *khamar* yang ada dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an terdapat surah yang secara tegas melarang untuk meminum minuman keras atau *khamr* yang mana hal itu adalah perbuatan syaitan yang harus dihindari oleh umat muslim yakni para QS. al-Maidah ayat 90, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْوَاجُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ (المائدة: 90)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. al-Maidah : 90)³¹

Pada ayat tersebut yang terkhusus pada *khamar* atau minuman keras terdapat penafsiran yang berbeda-beda tentunya, terutama dalam hal penerapannya pada kehidupan kondisi sosial yang tentunya ada perbedaan, seperti dalam konteks Indonesia tentunya pada masyarakat Indonesia bagian Timur yakni daerah Maluku, Maluku Utara sampai pada Papua minuman tersebut menjadi minuman pelengkap dalam melaksanakan sebuah tradisi maupun adat di tempat tersebut. Jadi jika kita membawa ayat tersebut secara langsung dan dipahami secara tekstual tanpa melihat makna secara utuh dan intertekstualitas dari ayat tersebut, maka kita akan berada pada tindakan yang salah tentunya.

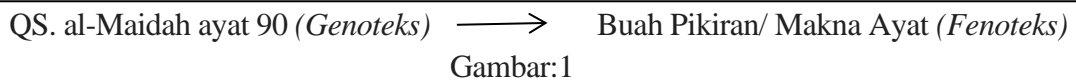
Jika kita menggunakan pendekatan semanalisis dari Julia Kristeva maka kita harus membagi dulu mana yang disebut dengan *genoteks* dan juga *fenoteks*. Yang mana *genoteks* adalah teks yang mempunyai kemungkinan tak terbatas yang menjadi substratum bagi teks-teks aktual, yang juga mencakup seluruh kemungkinan yang dimiliki oleh bahasa di masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang sebelum tertimbun dan tenggelam di dalam *fenoteks*. Kemudian *fenoteks* adalah teks aktual yang bersumber dari *genoteks* atau sesuai dengan bahasa komunikasi,

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 86

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; PT. Sinergi Indonesia Pustaka, 2012), hlm. 163

yang meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah genre, bentuk melismatik yang terkode, idiolek pengarang dan gaya interpretasi.³²

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa yang disebut sebagai genoteks adalah ayat tentang pelarangan minuman khamr tersebut yaitu QS. al-Maidah ayat 90. yang mana mempunyai kemungkinan untuk dimaknai oleh orang-orang dan hasil dari pemaknaan orang terhadap ayat tersebut merupakan sebuah fenoteks yakni, buah pikiran yang bersumber dari genoteks. Dalam kata lain bahwa dasar adanya sebuah fenoteks adalah dikarenakan keberadaan dari genotek tersebut.



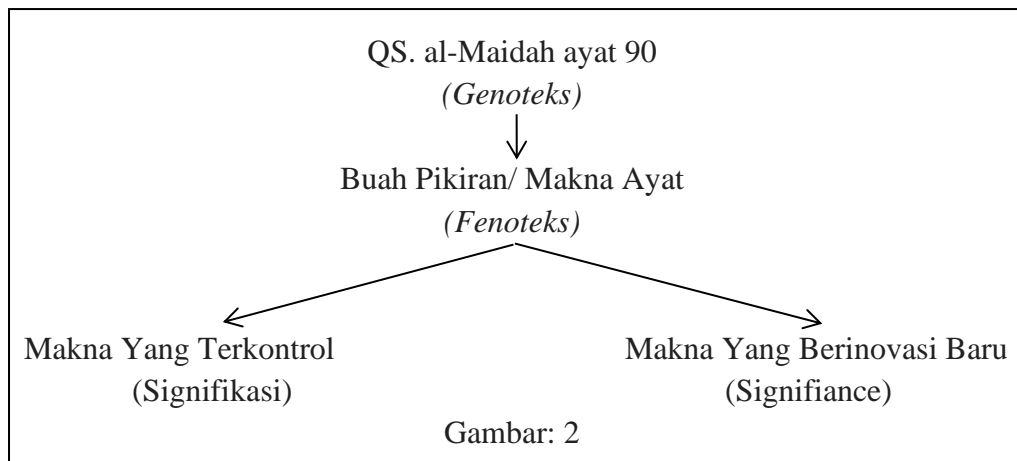
Dari sebuah pendekatan semanalisis yang melahirkan sebuah genotek dan fenotek yang mana terlahir makna yang baru, kemudian dalam penemuan makna tersebut diatur oleh Julia Kristeva menjadi 2 bagian, yakni *signifiance* dan *signifikasi*, seperti yang telah disinggung di atas bahwa *signifikasi*, yaitu makna yang melembagakan dan dikontrol secara sosial (tanda berfungsi sebagai refleksi dari konvensi dan kode-kode sosial yang ada), dan *signifiance*, yaitu makna yang subversif dan kreatif, dalam arti lain bahwa makna yang baru juga penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas, pelepasan rangsangan-rangsangan dalam diri manusia melalui ungkapan bahasa. *Signifiance* berada pada batas terjauh dari subjek, konvensi moral, tabu, dan kesepakatan sosial dalam suatu masyarakat.³³

Dalam fase ini dapat tergambar jelas bahwa makna yang lahir atas pemaknaan yang dilakukan seseorang terhadap ayat tersebut, juga pada fase ini kita diberi penjelas untuk melihat seseorang dalam memaknai ayat tersebut. Dikarenakan dalam hal penciptaan makna dari pikiran manusia pastilah terjadi perbedaan satu sama lain dikarenakan adanya sebuah latar belakang dari orang tersebut. Bisa dicontohkan apabila orang tersebut memaknai ayat tersebut dimaknai secara literal dalam maksud harus haram untuk minuman keras tersebut dan tidak ada toleransi apapun dalam agama, maka yang terjadi bahwa posisi makna yang lahir dari orang tersebut adalah pada sisi *signifikasi*, yakni makna yang dihasilkan masih melembaga dan masih dikontrol oleh agama juga mungkin sebuah aliran.

Dalam hal pemaknaan tentang ayat tersebut juga apabila terjadi sebuah inovasi baru tentang makna dari ayat tersebut, walaupun makna tersebut jauh dari subjek, konvensi moral, tabu, dan kesepakatan, seperti contoh suatu makna yang dihasilkan bahwa minuman keras tersebut bisa diminum dengan alasan untuk menghangatkan badan. Maka makna tersebut dapat dikategorikan sebuah makna yang *signifiance* atau sebuah makna yang kreatif walaupun adanya sebuah pertentangan tentang makna tersebut oleh beberapa kalangan.

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm 81

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 86



Untuk mencari intertekstualitas tentu kita harus meneliti lagi lebih kebelakang lagi tentang sebab adanya teks ayat QS. al-Maidah ayat 90, yang mana kemudian kita dapat mengetahui mengapa teks tersebut muncul, juga mengetahui singgungan bahkan hubungan dari teks-teks tersebut agar untuk penerapan hukum dari ayat tersebut terlihat dengan jelas. Sebelumnya sudah dijelaskan menurut Julia Kristeva prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah bahwa seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang lain setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain, jadi dalam intertektualitas adalah bagaimana mencari hubungan antara sebuah ayat al-Qur'an yakni Q.S al-Maidah ayat 90 dengan ayat-ayat lainnya.

Jika diteliti lebih jauh lagi di dalam al-Qur'an maka akan didapatkan beberapa ayat yang berbicara hal yang sama tentang minuman keras tersebut, dan dari ayat-ayat tersebut jika dipelajari dari masa turunnya pastilah merupakan sebuah runtutan ayat yang turun untuk menjelaskan hal yang satu yakni hukum minuman *khamar* namun dilakukan oleh Allah SWT secara perlahan-lahan, yakni sebagai berikut;

Dalam surat al-Baqarah ayat 219, Allah menjelaskan tentang mudharat khamr lebih besar daripada manfaatnya, yang mana hal tersebut yang memiliki dosa besar. Allah berfirman:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَوْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, “(QS al-Baqarah : 219)³⁴

Hukum mengenai minuman keras juga disebutkan dalam surat an Nisa ayat 43 sebagai berikut;

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ٤٣

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (QS. an-Nisa : 43)³⁵

Lalu kemudian dijelaskan lagi oleh Allah SWT Dalam surat al-Maidah ayat 90, yang menjadi objek kajian kita kali ini, yang mana disebutkan bahwa perbuatan meminum minuman keras atau khamr adalah perbuatan syaitan yang harus dihindari oleh umat muslim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَلْزَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. al-Maidah : 90)³⁶

Dari sebuah penjelasan diatas setidaknya kita dapat melihat bahwasanya setiap teks atau ayat dalam al-Qur'an tentunya mempunyai singgungan bahkan hubungan dengan teks lain, dan dapat dipraktekan lewat sebuah metode yang di gagas oleh Julia Kristeva ini. Dari penerapan teori tentang intertekstualitas pada sebuah ayat dalam al-Qur'an juga kita dapat melihat bagaimana dari sisi pemaknaan sebuah ayat pun haruslah dilihat dari berbagai sisi juga melihat hubungan ayat tersebut dengan ayat-ayat lainnya.

Kesimpulan

Dari hasil pemaparan di atas tentang bagaimana semiotika dari Julia Kristeva dipakai untuk menjelaskan suatu ayat dalam al-Qur'an, kesimpulan yang didapat adalah jika dilihat lebih jauh lagi dalam penerapan hal kehidupan sosial lewat makna yang lahir lewat pendekatan semiotika dari Julia Kristeva ini tentunya kita dapat melihat bagaimana makna yang lahir dari sebuah ayat tentu dan pasti akan berbeda dikarenakan mungkin saja makna itu di kontrol oleh lembaga, agama bahkan aliran atau disebut dengan *signifikasi* atau tidak dikontrol hingga melahirkan hal yang baru atau *signifiance*. Dan harus diketahui juga bahwa makna yang lahir tentulah ada kaitannya dengan latar belakang orang dalam melihat suatu teks atau ayat tersebut.

Dalam manfaat lain lewat pendekatan yang dibawa oleh Julia Kristeva menunjukan bahwa Allah SWT ingin menjelaskan bahwa hukum yang dibuat oleh Allah SWT tersebut, tidak

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 110

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 163

dilakukan secara otoriter atau langsung dipaksakan, namun adanya dalil-dalil sebelumnya yang harus dipakai untuk menjelaskan kepada suatu kondisi yang menurut kita kurang baik, namun hukum Allah harus dilaksanakan, dengan begitu ayat-ayat atau pesan dari Allah SWT lewat ayat tersebut dapat diterima dengan baik oleh semua golongan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berger, Arthur, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Penerjemah: M. Dwi Marianto, Tiara, Yogyakarta; Wacana, 2000.
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta; LkiS, 1999.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, New York, Icon Book-Totem Books, 1999.
- Honderich, Ted, *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Husein, Fahtul A., *Membaca Matrealitas Esoterik Via Kristeva dan Barthes*, Pikiran Rakyat, 2002.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta; PT. Sinergi Indonesia Pustaka, 2012.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang; Yayasan Indonesiatara, 2001.
- Lechte, John, *Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, Yogyakarta; Pustaka Kanisius, 2001.
- Littlejohn, Stephen W., *Theories Of Human Communication*, Edisi ke-5, New York; Wadsworth Publishing Company, 1996.
- MS, Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta, Paradigma, 2009.
- Piliang, Yasraf Amir, *Antara Semiotika Signifikasi, Komunikasi dan Ekstra-Komunikasi : Dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 1999.
- Segers, Rient T., *Evaluasi Teks Sastra*, Penerjemah: Sumino A. Suyuti, Yogyakarta; Adicita Karya Nusa, 2000.
- Sinha, 1988.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004.
- Zoest, Van dan Panuti Sudjman, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta, Gramedia, 1992.